

## PROGRAM KAMPUS MENGAJAR MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI & NUMERASI

Yuliantoro<sup>1</sup>, Supentri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Riau, Indonesia

\*Email: yuliantoro@lecturer.unri.ac.id

### Abstrak

Program kampus mengajar merupakan bagian dari kampus merdeka dari program utama Merdeka Belajar. Bertujuan untuk mengajak mahasiswa di Indonesia untuk menjadi guru dan mengajar siswa-siswa Sekolah baik tingkat SD, SMP, dan SMA di wilayah 3T (terdepan, tertinggal, dan terluar) dengan ditandai fasilitas sekolah yang sangat terbatas maka itu sebagai tantangan bagi mahasiswa. Salah satu ruang lingkup kegiatan kampus mengajar yaitu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi. Setelah mengikuti program ini, dapat digambarkan bahwa program kampus mengajar memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta mempunyai pengalaman mengajar, berkolaborasi dengan guru di sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Melalui program kampus mengajar juga membantu sekolah dalam peningkatan literasi dan numerasi para siswa, dan juga membekali kompetensi literasi dan numerasi mahasiswa dengan pengalamannya.

**Kata Kunci:** *Kampus Mengajar, Kemampuan literasi dan numerasi*

Copyright © (2024) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 6

### PENDAHULUAN

Sejak adanya pandemi memberikan perubahan yang besar. Bangsa Indonesia sendiri merasakan perubahan besar yang terjadi selama ini, baik dalam kondisi sosial, ekonomi, industri bahkan dunia pendidikan yang mengharuskan Indonesia merubah cara keseharian masyarakatnya, khususnya pada dunia pendidikan. Keadaan ini mengharuskan Indonesia merubah sistem pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan)

selanjutnya dikenal pembelajaran campuran. Namun, proses pembelajaran ini masih kurang efektif terlaksana selama ini. Maka dari itu Indonesia sedang membutuhkan bantuan berbagai pihak untuk bergerak secara sinergis menyukseskan pendidikan nasional dengan mengajak para mahasiswa untuk membantu sekolah, khususnya untuk memberikan kesempatan belajar optimal kepada semua peserta didik dalam kondisi selama pandemi. Atas kondisi tersebut, maka Direktorat Pembelajaran dan Kamahasiswaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi menyusun Program Kampus Mengajar. Kampus Mengajar adalah bagian dari program Kampus Merdeka yang melibatkan mahasiswa disetiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang SD untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi.

Literasi merupakan awal dari terbentuknya karakter. Karakter merupakan suatu sifat yang memengaruhi suatu pikiran, budi pekerti, hingga tabiat yang dimiliki oleh manusia lainnya. Selain itu, karakter juga dapat dikatakan sebagai kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi mengenai pendapat yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, bersikap, hingga bertingkah laku dalam suatu kehidupan. Literasi tidak sekadar hanya membaca dan menulis. Lain daripada itu, literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami hingga mengolah suatu informasi di saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. Adanya budaya literasi diharapkan masyarakat dapat lebih memahami suatu informasi hingga membentuk pola pikir kritis.

Mengacu pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), numerasi diartikan sebagai *"...keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur (unstructured), memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis."* Sedangkan berdasarkan buku saku AKM terbitan Kemendikbud tahun (2020), numerasi diartikan sebagai *"...kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia"*. Kedua definisi yang dipaparkan oleh Kemendikbud tersebut, pada dasarnya, menekankan bahwa penyelesaian masalah yang kontekstual atau berdasarkan situasi kehidupan sehari-hari yang nyata merupakan inti dari numerasi. Dengan demikian, numerasi bukan sekadar penguasaan konsep matematis. Numerasi juga bukan perihal capaian skor tertinggi dalam suatu ujian terstandar.

Menurut Elizabeth Sulzby (1986), Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Indikator Literasi pada hakikatnya literasi adalah kemampuan untuk menulis dan membaca. Dalam mencapai tujuan tersebut terdapat indikator

yang sangat bergantung pada lingkungan pengembangan literasi tersebut. Menurut Saryono, dkk (2017) indikator literasi adalah sebagai berikut: a). Indikator literasi di sekolah, 2). Indikator literasi di keluarga, dan 3). Indikator literasi di Masyarakat. Indikator keberhasilan dari literasi yang diadakan di sekolah adalah skor PISA. Menurut Handayani (2019) PISA merupakan suatu program nasional penilaian skala internasional yang tujuannya untuk melihat perkembangan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang di pelajari di sekolah. Skor yang akan menentukan sejauh mana tingkat literasi dari peserta didik tersebut.

Menurut Irna (2019) literasi keluarga sangat berkaitan dengan kegiatan keaksaraan, kegiatan membaca dan menulis serta memahami isi teks bacaan yang dilakukan keluarga inti yang bertempat tinggal dalam satu atap. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang dijadikan dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini. Abu ahmadi (1991) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat meliputi bentuk hubungan antar manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut Kemendikbud tolak ukur dari keberhasilan literasi di masyarakat dapat dilihat melalui a.) jumlah dan variasi yang dimiliki fasilitas public, b.) frekuensi membaca masyarakat, c.) jumlah partisipasi masyarakat dalam penyediaan bahan bacaan, d.) jumlah masyarakat yang mendukung kegiatan literasi. Numerasi menurut Traffer's dalam (Sari, 2015) merupakan kemampuan mengelola bilangan dan data serta mengevaluasi pernyataan yang melibatkan mental dan perkiraan sesuai masalah dan kenyataan. Pada dasarnya pemahaman numerisasi berkaitan dengan memahami konsep matematika baik berupa bilangan maupun simbol yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Indikator Numerasi Menurut Han dkk, dalam (Mubarak, 2019) indikator dalam meningkatkan pemahaman numerisasi adalah sebagai berikut: 1.) Mampu menggunakan angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar sebagai solusi dari permasalahan praktis di kehidupan sehari-hari. 2.) Mampu menganalisis informasi dengan bermacam-macam bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb). Dan 3.) Padat dan jelas dalam membuat informasi infografik dan numeric.

Hakikat kampus mengajar, menurut buku panduan kampus merdeka (2020) kampus mengajar adalah kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mahasiswa dalam mengajar disekolah baik dalam satuan pendidikan setingkat sekolah dasar, menengah ataupun atas, dengan ciri-ciri berada di kawasan 3T. Indikator kampus mengajar, merupakan kesuksesan dalam mencapai program ini tentu sesuai dengan tujuan kampus mengajar. Menurut buku panduan kampus merdeka (2020) tujuan dari program ini adalah: a). memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan. B). membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar, menengah,

dan atas dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman. Jika tujuan program tersebut tercapai, maka indikator keberhasilan program ini pun dapat terpenuhi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskripsi. Penggunaan pendekatan ini untuk diperoleh data dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitiannya (Sutopo, 2006). Analisis data selama proses pengumpulan data amat penting artinya bagi peneliti untuk melakukan pengamatan terfokus terhadap permasalahan yang dikaji (Emzir, 2012). Sumber data juga dari pengkajian sumber referensi yang berhubungan dengan program merdeka belajar yang pelaksanaannya dari program yang diinisiasi dan dilakukan oleh pemerintah bersama kampus beserta mahasiswa di sekolah yang sudah ditentukan. Berdasarkan analisis awal maka didapatkan sebuah gambaran dalam menjawab tantangan persoalan pendidikan disekolah dengan cara memberikan fasilitas pelayanan pendidikan melalui pembelajaran yang efektif disekolah merupakan solusi terhadap masalah tersebut. Tujuan merdeka belajar kampus merdeka, dengan program kampus mengajar harapannya memberikan dampak bagi mahasiswa secara langsung karena dengan program ini akan menambah *life skill* mahasiswa. Harapannya dengan pengalamannya nantinya berguna pada saat menjadi guru dan beraktivitas lingkungan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kultur Menjadi Pengalaman**

Program kampus merdeka bagian dari merdeka belajar merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek dengan memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi. Perguruan tinggi diberikan kebebasan untuk menyediakan kegiatan Kampus Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswanya. Program kampus mengajar sudah sampai angkatan ke 7 tahun 2024 ini, jumlah mahasiswa yang terlibat dari Angkatan 1-7 sudah kurang lebih 15 mahasiswa. Melalui seluruh kegiatan yang dilakukan, antusias siswa dalam melakukan kegiatan sangat baik dan kami para mahasiswa kampus mengajar juga mendapatkan respon positif di sekolah.

Keseluruhan mahasiswa dalam kegiatan kampus mengajar, mahasiswa mendapatkan pengalaman seperti menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Dengan tidak meninggalkan program utama dalam kampus mengajar adalah memberikan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi disekolah termasuk juga kultur dan manajerial sekolah. Budaya sekoalah sedikit banyak juga akan membentuk watak bagi mahasiswa nantinya apabila dihadapkan berbagai bentuk lingkungan yang berbeda-beda. Kultur sekolah menyangkut bagaimana guru menyambut

siswa-siswa disekolah, kedisiplinan, dan juga bangunan karakter yang terbentuk dari watak pendidik didalam kelas saat pembelajaran. Hal ini akan memberikan pengalaman apalagi mahasiswa yang bukan dari latar belakang penjurusan dari colan guru pasti merasakan pengalaman yang berbeda dalam ikut terlibat pembelajaran disekolah.

## **2. Keterampilan Literasi dan Numerasi**

Literasi membaca sangat penting untuk dikembangkan, tetapi, karena kondisi Pandemi, membuat para siswa terhambat untuk mengembangkan minat bacanya, siswa sulit untuk melakukan kegiatan baca di perpustakaan di karenakan pembelajaran daring. Dalam memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan suatu alternatif untuk menumbuhkan serta meningkatkan literasi baca siswa. Literasi sangat penting ditanamkan di sekolah, karena berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Budaya literasi mempunyai banyak manfaat diantaranya yaitu menambah kosa kata, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa, meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna.

Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan bacaan tertulis untuk mencapai tujuan sesuai keperluan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Harsiati & Priyatni, 2017). Literasi membaca merupakan kemampuan memahami, menggunakan, merenungkan terhadap keterlibatan dengan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang (OECD, 2016). Kemampuan literasi membaca perlu ditingkatkan, karena membaca merupakan salah satu aspek keterampilan yang dapat menunjang kegiatan komunikasi secara tertulis. Siswa juga harus menguasai keterampilan tersebut, karena dapat membantu kegiatan pembelajaran dalam kegiatan membaca. Kenyataan di lapangan pada berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan menemukan bahwa hasil tes siswa masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki pemahaman dalam membaca soal dan materi.

Dengan kenyataan ini maka perlu peningkatan literasi membaca dengan mengimplementasikan kurikulum perlu perbaikan, salah satu yang dapat mengatasi yakni penggunaan *Problem Solving*. Tahapan pembelajaran yang digunakan sangat efektif dalam peningkatan literasi siswa, karena siswa diberikan suatu permasalahan yang dikemas dalam

suatu bacaan lalu diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan sedikit campur tangan guru, sehingga siswa dapat mencari solusi dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa program pendukung literasi yang bisa diterapkan di sekolah, salah satunya yaitu baca 15 menit saat pembelajaran belum dimulai, sehingga minat membaca dan keterampilan membaca siswa meningkat dan menguasai secara lebih baik berbagai pengetahuan (Retnaningdyah dkk, 2016). Hal ini sejalan dengan program kerja mahasiswa kampus mengajar, diisini mereka mencoba untuk menerapkan gerakan literasi kepada para siswa dengan mewajibkan siswa untuk membaca buku terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan keterampilan numerasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.

Pada era globalisasi ini, seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam hal gemar membaca. Karena dengan keteladanan guru seperti banyak membaca di perpustakaan sekolah atau banyak membaca di ruang guru dapat menimbulkan minat baca peserta didik. Peserta didik biasanya cenderung melihat, mengamati dan meniru setiap perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Budaya literasi ini sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, bahkan ada yang mengatakan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Menurut Lerner (1988), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya literasi harus dilakukan sedini mungkin terutama pada siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dengan penerapan budaya literasi sedini mungkin diharapkan mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya.

Dengan berbagai kegiatan yang dijalankan melalui program kampus mengajar ini. Tujuan utama memberikan dampak peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui program-program yang sudah disusun. Dengan kata lain, bahwa program yang sudah dijalankan sesungguhnya awal mula mahasiswa sudah memiliki keterampilan awal dalam menyikapi masalah literasi dan numerasi, selanjutnya mahasiswa memilikirkan solusi terbaik melalui membaca dan mencari informasi lain yang berhubungan masalah. Sejalan dengan pendapat Sudarmanto, (2009) keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu dengan baik secara fisik maupun mental. Dengan mampunya melaksanakan tugas

dalam menghadapi masalah ini maka yakinlah keterampilan mahasiswa selepas ikut program kampus mengajar keterampilan akan bertambah. Dengan demikian program ini juga memberikan dampak peningkatan literasi dan numerasi mahasiswa setelah terlibat dalam program tersebut.

## **KESIMPULAN**

Mengikuti program MBKM, utamanya kampus mengajar merupakan salah satu tantangan dan harus dipertimbangkan dengan baik, meskipun demikian manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan hambatan yang dilaluinya. Namun apabila mahasiswa ingin mengikuti kegiatan ini, alangkah lebih baik apabila dapat melakukan persiapan yang baik dengan membekali diri terlebih dahulu dengan ilmu dan kemampuan mendasar, sehingga tidak mengalami kesusahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, selama pelaksanaan kegiatan sesungguhnya memberikan banyak peluang dan pengalaman, pertama, mahasiswa diharapkan dapat selalu menjaga komunikasi dan hubungan dengan sekolah dan guru agar program berjalan lancar. Kedua mahasiswa akan bertambah keterampilan dengan dibuktikan dengan kecakapan dalam kemampuan literasi dan numerasi sehingga kemampuan ini nanti berguna apabila sudah sarjana dan bekerja dengan keterampilannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Elizabeth Sulzby, William Teale. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Han, Weilin, dkk. (2017). *Materi Pendukung Gerakan Literasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2017). *Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud
- Retnaningdyah, Pratiwi. Kisyani Laksono, et al, (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, RHN. (2015). *Literasi Matematika: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika UNY, Yogyakarta, 14 November 2015.
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM Teori, Dimensi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Teale, William, & Sulzby, Elizabeth. (1986). *Emergent literacy: Writing and Reading*.  
Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.